



## Aktualisasi Pembelajaran Keagamaan melalui Kultum Khitobiyah Rohani Islam (Rohis) dalam Pengembangan *Public Speaking* dan Spiritualitas Peserta Didik SMAN 2 Tuban

Asma Hidayatul Hasanah<sup>1\*</sup>, Fatimatuz Zahro<sup>2</sup>, Izzatul Firdaus<sup>3</sup>, Rr. Kusuma Dwi Nur Ma'rifati<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, Indonesia

Email: [smhidayatul@gmail.com](mailto:smhidayatul@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [fzaelbadri@gmail.com](mailto:fzaelbadri@gmail.com)<sup>2</sup>, [izzatulfirdaus92@gmail.com](mailto:izzatulfirdaus92@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[kusumanur69@gmail.com](mailto:kusumanur69@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [smhidayatul@gmail.com](mailto:smhidayatul@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** Religious learning in secondary schools is not only implemented through intracurricular activities but is also strengthened by applicative extracurricular programs. One form of actualizing religious learning is kultum khitobiyah activities within the Islamic Spiritual Organization (Rohani Islam/Rohis). This study aims to describe the actualization of religious learning through Rohis kultum khitobiyah activities in developing students' public speaking skills and spirituality at SMA Negeri 2 Tuban. This research employed a qualitative approach using field research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that kultum khitobiyah activities effectively actualize religious learning through students' active involvement in religious preaching practices. These activities contribute positively to the development of public speaking skills, particularly in terms of courage, self-confidence, and the ability to deliver ideas systematically. Furthermore, kultum khitobiyah activities also play a significant role in strengthening students' spirituality, as reflected in increased religious awareness, internalization of Islamic values, and the manifestation of religious attitudes in daily life. Therefore, kultum khitobiyah activities within the Rohis extracurricular program have a strategic role in reinforcing religious learning by integrating communication skill development with students' spiritual formation

**Keywords:** Islamic Spiritual Organization (Rohis); Kultum Khitobiyah; Public Speaking; Religious Learning; Student Spirituality.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pembelajaran keagamaan di sekolah menengah tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat aplikatif. Salah satu bentuk aktualisasi pembelajaran keagamaan tersebut adalah kegiatan kultum khitobiyah dalam ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi pembelajaran keagamaan melalui kultum khitobiyah Rohis dalam pengembangan kemampuan public speaking dan spiritualitas peserta didik di SMA Negeri 2 Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kultum khitobiyah Rohis mampu mengaktualisasikan pembelajaran keagamaan secara aplikatif melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik dakwah. Kegiatan ini berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan public speaking, khususnya dalam aspek keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan menyampaikan gagasan secara sistematis. Selain itu, kultum khitobiyah juga berperan dalam penguatan spiritualitas peserta didik yang tercermin dalam meningkatnya kesadaran beribadah, penghayatan nilai-nilai keislaman, serta sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kultum khitobiyah dalam ekstrakurikuler Rohis memiliki peran strategis sebagai sarana penguatan pembelajaran keagamaan yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan komunikasi dan pembinaan spiritual peserta didik.

**Kata Kunci:** Kultum Khitobiyah; Pembelajaran Keagamaan; Public Speaking; Rohani Islam; Spiritualitas Peserta Didik.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menekankan penguatan karakter, spiritualitas, dan kecakapan hidup peserta didik (Fikriyah & Wardhono, 2025). Dalam konteks pendidikan menengah, sekolah memiliki tanggung jawab

strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang memadai (Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro et al., 2021). Pembelajaran keagamaan menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan tujuan tersebut, terutama melalui pendekatan yang bersifat aplikatif dan kontekstual (Pujianti, 2024). Pembelajaran keagamaan di sekolah selama ini masih sering dipersepsikan terbatas pada proses pembelajaran formal di dalam kelas. Padahal, internalisasi nilai-nilai keagamaan memerlukan ruang praktik yang lebih luas, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik (Ali, 2021). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya Rohani Islam (Rohis), menjadi media strategis dalam mengaktualisasikan pembelajaran keagamaan secara lebih nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Rohis berkontribusi positif terhadap peningkatan spiritualitas, kesadaran beragama, serta pembentukan karakter religius peserta didik (Wulandari, 2024).

Salah satu bentuk kegiatan Rohis yang memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah kultum khitobiyah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran berbasis pengalaman *experiential learning* yang melatih keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara di depan umum *public speaking*. Kemampuan *public speaking* merupakan *soft skill* esensial yang sangat dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial di era global, namun masih menjadi kelemahan bagi sebagian besar peserta didik tingkat SMA (Ashari et al., 2025).

Di sisi lain, pengembangan kemampuan *public speaking* yang tidak disertai dengan landasan nilai dan spiritualitas berpotensi menghasilkan kompetensi yang bersifat teknis semata (Agustino, 2016). Oleh karena itu, integrasi antara penguatan spiritualitas dan pengembangan *public speaking* melalui kegiatan keagamaan menjadi pendekatan yang relevan dan strategis. Kultum khitobiyah menawarkan integrasi tersebut, karena peserta didik tidak hanya dituntut mampu berbicara dengan baik, tetapi juga menyampaikan pesan keagamaan secara bertanggung jawab, reflektif, dan bernilai moral.

SMA Negeri 2 Tuban sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah memiliki dinamika keagamaan yang berkembang melalui kegiatan Rohis, khususnya pelaksanaan kultum khitobiyah. Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan dan melibatkan peserta didik sebagai subjek utama, baik sebagai penyampai materi maupun sebagai *audiens*. Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengkaji aktualisasi pembelajaran keagamaan melalui kultum khitobiyah Rohis dalam pengembangan public speaking dan spiritualitas peserta didik di SMA Negeri 2 Tuban masih terbatas.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana aktualisasi pembelajaran keagamaan melalui kultum khitobiyah Rohani Islam (Rohis) berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan public speaking sekaligus meningkatkan spiritualitas peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran keagamaan berbasis kegiatan ekstrakurikuler, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan peran Rohis sebagai wahana pembinaan karakter dan kompetensi peserta didik.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian pustaka ini membahas konsep pembelajaran keagamaan dalam konteks pendidikan sekolah menengah, peran ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), kegiatan kultum khitobiyah sebagai praktik keagamaan siswa, serta relevansinya dalam pengembangan kemampuan *public speaking* dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, kajian ini menguraikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebagai dasar penguatan studi ini.

Pembelajaran keagamaan di sekolah menengah tidak hanya berlangsung melalui proses intrakurikuler di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai agama. Ekstrakurikuler keagamaan berfungsi sebagai ruang penguatan pengalaman religius peserta didik yang tidak sepenuhnya dapat difasilitasi dalam pembelajaran formal. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi nilai keislaman secara lebih aplikatif dan kontekstual.

Rohani Islam (Rohis) merupakan salah satu bentuk ekstrakurikuler keagamaan yang memiliki peran strategis dalam pembinaan religiusitas peserta didik. Kegiatan Rohis mencakup berbagai aktivitas keagamaan seperti kajian Islam, pembiasaan ibadah, peringatan hari besar Islam, serta latihan dakwah siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam ekstrakurikuler Rohis berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran beribadah, pembentukan karakter religius, dan penguatan spiritualitas peserta didik (Ahmad Budi, 2025).

Salah satu kegiatan utama dalam ekstrakurikuler Rohis adalah kultum khitobiyah, yaitu kegiatan ceramah singkat yang disampaikan oleh peserta didik secara bergiliran. Kultum khitobiyah merupakan bentuk praktik dakwah sederhana yang berfungsi sebagai sarana latihan mental, keberanian, dan kemampuan menyampaikan pesan keagamaan di hadapan public (Jurnal & Dan, n.d.). Dalam konteks pendidikan, kegiatan ini memberikan pengalaman

langsung bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan keagamaan sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi lisan secara bertahap (Wiratsiwi, 2025).

Pengembangan kemampuan *public speaking* melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi penting karena keterampilan berbicara di depan umum masih menjadi tantangan bagi sebagian besar peserta didik tingkat SMA. Kultum khitobiyah dalam Rohis menyediakan ruang latihan yang relatif aman dan bernilai edukatif, karena peserta didik berbicara dalam konteks keagamaan dan komunitas yang mendukung. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ceramah, pidato, dan dakwah sekolah mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan artikulasi, serta keberanian tampil di depan umum.

Selain aspek keterampilan komunikasi, kultum khitobiyah juga berkontribusi dalam pembentukan spiritualitas peserta didik. Spiritualitas dalam pendidikan Islam dimaknai sebagai kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT yang tercermin dalam sikap religius, perilaku ibadah, dan penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Praktik kultum yang dilakukan secara rutin mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menyampaikan nilai-nilai agama, sehingga berdampak pada peningkatan kesadaran spiritual dan pembentukan karakter religius (Fuad, 2025).

Namun demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran ekstrakurikuler Rohis dalam pembentukan karakter religius secara umum, sementara kajian yang secara khusus mengkaji kultum khitobiyah sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pengembangan public speaking dan spiritualitas peserta didik masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji praktik kultum khitobiyah di sekolah negeri dengan konteks lokal tertentu juga belum banyak ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam aktualisasi pembelajaran keagamaan melalui kegiatan kultum khitobiyah dalam ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 2 Tuban. Penelitian ini berfokus pada peran kegiatan kultum khitobiyah dalam mengembangkan kemampuan public speaking dan spiritualitas peserta didik, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Karena bertujuan

memahami secara mendalam (Nyangfah, 2024). Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap penerapan nilai-nilai inklusif dalam konteks waktu dan ruang tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya tentang proses, tantangan, dan dampaknya dalam membangun toleransi antaragama. Metode ini efektif untuk menyajikan gambaran nyata yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah. Selain itu, penggunaan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan informasi memperkuat validitas temuan, menjadikan hasil penelitian dapat dipercaya serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan toleransi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi di SMA Negeri 2 Tuban secara kontekstual dan holistik.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Aktualisasi Pembelajaran Keagamaan melalui Kegiatan Kultum Khitobiyah Rohani Islam SMA Negeri 2 Tuban**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kultum khitobiyah dalam ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 2 Tuban menjadi salah satu bentuk aktualisasi pembelajaran keagamaan yang bersifat aplikatif dan partisipatif. Pembelajaran keagamaan tidak hanya berlangsung secara formal di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberi ruang praktik nyata bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam. Kultum khitobiyah berfungsi sebagai sarana pembiasaan religius yang mendorong peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan menyampaikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kegiatan kultum khitobiyah dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan peserta didik sebagai pelaku utama, baik sebagai penyampai materi maupun sebagai pendengar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyiapkan materi keagamaan dan menyampaikannya di hadapan teman-temannya. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan melalui Rohani Islam (Rohis) tidak bersifat pasif, melainkan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran penting dalam memperkuat pembelajaran agama yang tidak sepenuhnya dapat difasilitasi melalui pembelajaran intrakurikuler (Murali, 2024). Melalui kultum khitobiyah, nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian dalam berdakwah dapat ditanamkan secara bertahap dan berkelanjutan.

## **Peran Kultum Khitobiyah Rohis dalam Pengembangan Kemampuan Public Speaking Peserta Didik**

Pembahasan selanjutnya menunjukkan bahwa kegiatan kultum khitobiyah Rohis berkontribusi signifikan dalam pengembangan kemampuan public speaking peserta didik. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk berbicara di depan umum dengan memperhatikan struktur penyampaian, penguasaan materi, intonasi suara, serta sikap tubuh saat berbicara. Latihan yang dilakukan secara rutin menjadikan peserta didik lebih terbiasa tampil di hadapan publik dan mampu mengelola rasa gugup.

Peserta didik yang terlibat aktif dalam kultum khitobiyah menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam membuka ceramah, menyampaikan isi materi secara runtut, serta menutup kultum dengan kesimpulan yang jelas. Kegiatan ini juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan sistematis (Chalim, 2025) dalam menyusun materi dakwah yang sesuai dengan konteks kehidupan remaja. Pengembangan public speaking melalui kultum khitobiyah memiliki keunggulan karena dilakukan dalam suasana religius dan suportif. Lingkungan Rohis yang bersifat kekeluargaan memberikan rasa aman bagi peserta didik untuk belajar tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, kultum khitobiyah tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis berbicara, tetapi juga membentuk mental dan sikap positif dalam berkomunikasi di depan umum.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi alternatif efektif dalam mengembangkan soft skills peserta didik, khususnya kemampuan public speaking, yang sering kali kurang terakomodasi dalam pembelajaran formal di kelas (Mataram, 2025).

### **Kontribusi Kultum Khitobiyah terhadap Penguatan Spiritualitas Peserta Didik**

Selain berdampak pada pengembangan public speaking, kultum khitobiyah Rohis juga berperan dalam memperkuat spiritualitas peserta didik. Spiritualitas peserta didik tercermin dalam meningkatnya kesadaran beribadah, pemahaman nilai-nilai keislaman, serta sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Proses menyiapkan dan menyampaikan kultum mendorong peserta didik untuk membaca, memahami, dan merefleksikan ajaran Islam secara lebih mendalam.

Kegiatan kultum khitobiyah tidak hanya menekankan aspek kemampuan berbicara, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan keagamaan. Peserta didik dituntut untuk menyampaikan materi yang benar, bernilai edukatif, dan sesuai

dengan ajaran Islam. Hal ini membentuk kesadaran spiritual bahwa dakwah bukan sekadar berbicara, melainkan juga bentuk ibadah dan amanah.

Penguatan spiritualitas melalui kultum khitobiyah juga terlihat dari perubahan sikap peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, sikap saling menghormati, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian muslim yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

### **Peran Guru Pembina dan Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Kegiatan Kultum Khitobiyah**

Keberhasilan pelaksanaan kultum khitobiyah Rohani Islam (Rohis) tidak terlepas dari peran guru pembina dan dukungan lingkungan sekolah. Guru pembina berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang mengarahkan peserta didik dalam menyiapkan materi kultum serta memberikan evaluasi secara konstruktif. Pendampingan yang bersifat persuasif dan edukatif membuat peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri.

Selain itu, kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi kegiatan Rohani Islam (Rohis) turut mendukung keberlangsungan kultum khitobiyah. Penyediaan waktu, tempat, serta dukungan sarana menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan. Lingkungan sekolah yang kondusif dan religius menciptakan iklim positif bagi pengembangan kemampuan public speaking dan spiritualitas peserta didik. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kultum khitobiyah dalam ekstrakurikuler Rohis memiliki implikasi positif terhadap pengembangan peserta didik secara holistik. Kegiatan ini menjadi sarana aktualisasi pembelajaran keagamaan yang mampu mengintegrasikan penguatan spiritualitas dengan pengembangan keterampilan public speaking. Peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga dibentuk kesadaran religius dan tanggung jawab moral sebagai generasi muda muslim.

Temuan ini mempertegas bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan perlu dipandang sebagai bagian penting dari strategi pendidikan di sekolah, khususnya dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik (Pratama, 2025). Kultum khitobiyah Rohis di SMA Negeri 2 Tuban dapat dijadikan model praktik baik (best practice) dalam pengembangan pembelajaran keagamaan berbasis kegiatan ekstrakurikuler.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kultum khitobiyah dalam ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 2 Tuban merupakan bentuk aktualisasi pembelajaran keagamaan yang bersifat aplikatif dan partisipatif. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman secara nyata melalui praktik dakwah sederhana yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kultum khitobiyah terbukti berperan positif dalam pengembangan kemampuan public speaking peserta didik, terutama dalam aspek keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan menyampaikan gagasan secara sistematis di depan umum. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang mendukung pengembangan soft skills komunikasi yang belum sepenuhnya terfasilitasi dalam pembelajaran intrakurikuler.

Selain itu, kegiatan kultum khitobiyah Rohis juga berkontribusi dalam penguatan spiritualitas peserta didik. Proses persiapan dan penyampaian kultum mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman, yang tercermin dalam meningkatnya kesadaran beribadah, sikap religius, serta perilaku yang selaras dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kultum khitobiyah dalam ekstrakurikuler Rohis memiliki peran strategis sebagai sarana penguatan pembelajaran keagamaan yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan public speaking dan pembinaan spiritual peserta didik secara seimbang. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai bagian integral dari upaya pengembangan peserta didik secara holistik di lingkungan sekolah menengah.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustino, L. (2016). *Dasar-dasar kebijakan publik* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Ali, M. (2021). *Pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa*. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.51200/uji.v12i.3291>
- Aminah, I. S., Nailannaja, S. F., Ta'rifin, A., Fahmy, A. F. R., Hami, W., Prayogi, A., & Syaifuddin, M. (2025). Penguatan budaya akademik melalui penulisan karya ilmiah yang beretika bagi mahasiswa pendidikan agama Islam. *Lambung Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 35–39. <https://doi.org/10.51806/ngabdi.v3i2.25>
- Ashari, A., Latip, A., Rahman, A., Waluyanti, E., & Esti, K. (2025). *Pendidikan agama Islam dalam lensa filsafat ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fikriyah, B. A., & Wardhono, A. (2025). Implementasi multimedia iSpring dengan analisis learning gap dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar.

- Fuad, S., Hakim, N., & Salim, H. (2025). Internalisasi nilai keislaman dan penguatan karakter melalui kultum rutin di sekolah. *At-Tadrib*, 7, 204–214. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.846>
- Kh., U., & Chalim, A. (2025). Implementasi kegiatan muhadharah dalam menumbuhkan life skill peserta didik SMP Negeri 111 Jakarta.
- Murali, M., Salminawati, S., & Hanum, A. (2024). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berbasis mutu akademik di SMP. *Jurnal EDUKATIF*, 10(1), 134–143. <https://doi.org/10.29210/1202423803>
- Pratama, H. N., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Islami siswa kelas agama di SMP Negeri 1 Bodeh Pemasang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 10–21.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. *Edukasia*, 5, 2551–2562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>
- Wiratsiwi, B. A. F. L. M. P. B. P. L. W. (2025). Formation of the golden generation of Indonesia with religious character through the habituation of kultum at UPT SDN Sidorejo 1. *International Journal of Educational Research*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.62951/ijer.v2i1.139>
- Wulandari, D., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi keagamaan peserta didik di SMP Negeri 19 Surabaya.